

Urgensi Kompetensi Media Literacy Bagi Pengelola Arsip

Urgency Competence of Media Literacy for Archivist

Agus Santoso¹

UPT Kearsipan Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Abstrak

Studi tentang media literacy telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Biasanya penelitian dilakukan dengan menggunakan populasi yang memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Sehingga penelitian media literacy menghasilkan berbagai model atau pola. Model inilah yang akan digunakan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya. Pada dasarnya, model media literacy yang dihasilkan oleh beberapa peneliti hanya bisa diterapkan pada populasi yang menjadi objek penelitian. Oleh sebab itu pengelola arsip dianggap sebagai objek yang memiliki karakteristik tertentu. Saat ini pengelola arsip menghadapi berbagai tantangan karena hadirnya teknologi informasi, sehingga kompetensi media literacy dianggap sebagai salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki setiap pengelola arsip. Melalui kompetensi ini pengelola arsip diharapkan mampu mengelola arsip yang dimiliki oleh suatu organisasi secara efektif dan efisien. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan bagaimana kompetensi *media literacy* menjadi penting bagi pengelola arsip.

Kata kunci: literasi media, kompetensi arsiparis

Abstract

The study of media literacy has been conducted by the earlier scientists. That research uses population that have different characteristics to each other. So this studies of media literacy have various models or patterns. This models or patterns of media literacies will be used as basic data to the next study that generated will usually be the basis for the further research. Basically, the model of media literacy generated by some researchers only can be applied in the population which become objects of research. To day, the archives faced many challenges due to the presence of information technology, so that the competence of media literacy as one of the important competencies to have. Through this competency, archivist are expected to manage archives organization effectively and efficiently. This paper uses a descriptive method to describe how media literacy becomes important for archives.

Key words: media literacy, archivist competence

Media literacy pada awalnya dikonsepsikan sebagai semacam keterampilan untuk memahami sifat komunikasi, khususnya dalam hubungannya dengan telekomunikasi dan media masa. Selanjutnya konsep ini diterapkan pada beragam gagasan yang berupaya untuk menjelaskan bagaimana media menyampaikan pesan-pesan mereka, dan mengapa demikian. Pada masyarakat media, ketika kontak dengan media menjadi sesuatu yang esensial dan tak

¹ Korespondensi: Agus Santoso. UPT Kearsipan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Kampus ITS Sukolilo Surabaya, 60111. Telp 031-5923619. E-mail: ag_santoso9@yahoo.co.id.

terhindarkan, maka *media literacy* dianggap sebagai sebuah keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat guna berinteraksi dengan media. Beragamnya gagasan terkait dengan konsep *media literacy* mendorong penulis untuk menjelaskan kaitannya dengan kompetensi pengelola arsip. Kompetensi pengelola arsip di era saat ini sangat beragam dan berkembang, hal ini dikarenakan tugas sebagai pengelola arsip atau informasi bernilai menjadi suatu kebutuhan setiap lembaga atau organisasi. Tugas mengelola arsip bukanlah suatu tugas yang mudah dan dapat diremehkan, namun menjadi sebuah tugas penting dan strategis. Berkenaan dengan hal tersebut maka *media literacy* merupakan salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh pengelola arsip dalam hal mengelola informasi organisasi. Saat ini sejumlah organisasi nasional dan internasional telah menyampaikan berbagai gagasan yang mendorong masyarakat untuk memilah-milah pesan-pesan komunikasi yang mereka terima. Para penggiat *literacy* paham bahwa dengan adanya perubahan revolusioner dalam bidang komunikasi sejak setengah abad terakhir ini, *media literacy* telah menjadi sama pentingnya dengan kemampuan membaca teks tertulis. Mereka menggabungkan diri ke dalam berbagai institusi yang sama-sama mengampanyekan *media literacy*. Misalnya di Amerika Serikat sudah muncul kelompok-kelompok yang mengadvokasi *media literacy* seperti *Center for Media Education*, *Center for Media Literacy*, *Citizens for Media Literacy* dan lain sebagainya.

Di Indonesia, perkembangan teknologi informasi yang terjadi saat ini ikut berperan dalam mempengaruhi *media literacy* masyarakat. Masyarakat akan dihadapkan dengan lingkungan yang menyediakan berbagai alternatif saluran informasi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Junni (2007), yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi informasi membawa perubahan mendasar dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan. Salah satu dari teknologi tersebut adalah internet. Internet merupakan sumber informasi yang tidak terbatas dan dapat diakses kapan dan dimana pun selama 24 jam. Sedangkan sumber-sumber tercetak mempunyai keterbatasan akses yaitu tempat dan waktu serta kebaruan dari koleksi tersebut.

Jika dikaitkan dengan bidang kearsipan maka adanya teknologi informasi tersebut akan menciptakan berbagai media berbasis teknologi informasi yang digunakan dalam mengelola arsip. Keberadaan internet sebagai salah satu saluran informasi yang berbasiskan teknologi menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan proses pengelolaan arsip. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Buente (2008), yang menyatakan bahwa semakin banyak masyarakat modern yang lebih mengandalkan internet, 'keramahan' mesin pencari (*search engine*) seperti google (www.google.com) dan Yahoo! (www.yahoo.com), serta mesin pencari lainnya (Altavista, Ask Jeeves, dan sebagainya) dipercaya jauh mengalahkan layanan perpustakaan atau pusat informasi lainnya. Sehingga jika diamati, masyarakat saat ini dalam menemukan informasi tidak hanya memanfaatkan satu saluran informasi seperti pusat arsip, namun juga memanfaatkan internet.

Berdasarkan penjelasan beberapa isu terkait dengan *media literacy* dan kompetensi pengelola arsip, maka penulis ingin menganalisa secara deskriptif terkait dengan apa yang dimaksud dengan *media literacy*, apa saja tantangan yang dihadapi pengelola arsip saat ini dan Bagaimana urgensi kompetensi *media literacy* bagi pengelola arsip untuk menghadapi tantangan tersebut.

Buckhigam (2004) menjelaskan bahwa konsep *media literacy* telah digunakan secara umum dalam kurun waktu seperempat abad. Buckhigam menyatakan bahwa masih ada

kebingungan dan ketidaksepakatan tentang bagaimana konsep *media literacy* itu harus didefinisikan. Perkembangan konsep *media literacy* dijelaskan melalui sebuah analogi terhadap *print literacy*, yang menimbulkan beberapa pertanyaan dasar tentang konsep *media literacy*, yaitu sampai sejauh mana media yang dilihat untuk mewujudkan suatu bentuk bahasa yang mirip dengan bahasa tertulis. Sampai sejauh mana, dan dalam cara apa, apakah pengguna perlu belajar untuk menggunakan dan menafsirkan media, karena mereka harus belajar untuk menafsirkan media cetak dan apakah ada literasi tunggal yang berlaku di seluruh jajaran media kontemporer. Pertanyaan-pertanyaan ini dan isu-isu terkait telah memicu perdebatan teoritis yang cukup besar dan mewarnai perkembangan konsep *media literacy* (Breivick, 2005; Buckingham, 2004; Messaris, 1994).

Tiga dimensi dalam definisi melek media yang diusulkan oleh Ofcom, adalah “kemampuan untuk mengakses, memahami dan menciptakan komunikasi dalam berbagai konteks”. Sejalan dengan peran Ofcom tersebut. Penelitian Buckingham juga mempertimbangkan dimensi melek media dan melihat pada penelitian terdahulu yang merinci bagaimana *media literacy* berkembang, dalam tiga dimensi (mengakses, memahami, menciptakan) ke dalam beberapa sub-variabel yang lebih spesifik. Hal ini juga mengidentifikasi beberapa masalah dan pertanyaan yang dikandung dalam usaha untuk mengukur atau menilai *media literacy*.

Individual Competence adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Diantaranya kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media. *Individual competence* ini terbagi ke dalam 2 kategori. Kategori pertama adalah *Personal Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media. *Personal competence* terdiri dari dua variabel: a. *Technical skills*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya, seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada di dalamnya. b. *Critical Understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. Kategori kedua adalah *Social Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. *Social competence* terdiri dari *Communicative Abilities*, yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media. *Communicative abilities* ini mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu, *communicative abilities* ini juga mencakup kemampuan dalam membuat dan memproduksi konten media.

Kemampuan *media literacy* seseorang dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yang diukur berdasarkan indikator yang telah disebutkan di atas. Secara umum tiga tingkatan *media literacy* tersebut adalah sebagai berikut. Tipe *basic* ditunjukkan dengan kemampuan yang memungkinkan penggunaan dasar dari media. Individu dalam tingkatan ini masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan media internet. Pengguna mengetahui fungsi dasar, dan digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu tanpa arah yang jelas. Kapasitas pengguna untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis informasi yang diterima masih terbatas. Kemampuan komunikasi melalui media juga terbatas. Tipe *medium* sudah fasih dalam penggunaan media, mengetahui fungsi dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi tertentu, menjalankan operasi yang lebih kompleks. Penggunaan

media internet dapat berlanjut sesuai kebutuhan. Pengguna mengetahui bagaimana untuk mendapatkan dan menilai informasi yang dia butuhkan, serta menggunakan strategi pencarian informasi tersebut. Sedangkan tipe *advanced* sangat aktif dalam penggunaan media, menjadi sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang mempengaruhi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik dan bahasa serta dapat menganalisis kemudian mengubah kondisi yang mempengaruhinya. Dapat melakukan hubungan komunikasi dan penciptaan pesan. Di bidang sosial, pengguna mampu mengaktifkan kerjasama kelompok yang memungkinkan dia untuk memecahkan masalah (*European Commission*, 2009). Selain pembagian tersebut diatas, Fedorov (2011) mengelompokkan tingkatan *media literacy* seseorang berdasarkan Indikator *media literacy* yang dilakukan dalam Pendekatan Russian berikut ini.

Tabel 1 Indikator *Media Literacy* Menurut Fedorov (2011)

| No | Indikator | Deskripsi |
|----|--------------|--|
| 1 | Motivasi | Menggambarkan motivasi individu ketika mengakses media, misalnya motivasi seni, motivasi intelektual, motivasi psikologis. |
| 2 | Kontak | Menunjukkan frekuensi penggunaan media internet oleh individu. |
| 3 | Persepsi | Menunjukkan kemampuan seseorang dalam menerima berbagai jenis media. |
| 4 | Interpretasi | Kemampuan seseorang dalam menganalisis secara kritis terhadap dampak dari penggunaan internet. |
| 5 | Aktifitas | Kemampuan individu dalam memilih media sesuai dengan kebutuhan dan selalu mengembangkan strategi pencarian informasi. |
| 6 | Kreatifitas | Kemampuan individu dalam berkreasi melalui media internet. |

Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur dengan menggunakan berbagai sumber referensi baik buku maupun jurnal elektronik, selain itu juga dilengkapi dengan berbagai sumber sekunder yang menunjukkan kecenderungan dari topik yang dibahas dalam tulisan ini.

Hasil

Tantangan Profesi Pengelola arsip Era Sekarang

Pekerjaan sebagai pengelola arsip atau informasi penting merupakan peran strategis dalam setiap organisasi. Hal ini dikarenakan para pengelola arsip dituntut untuk menjaga dan mengelola arsip untuk dapat dimanfaatkan organisasi secara optimal dalam mencapai tujuannya. Berkenaan dengan hal tersebut, tuntutan organisasi terhadap para pengelola arsip semakin tinggi, sehingga mereka yang berperan sebagai pengelola arsip harus membekali diri dengan berbagai kompetensi. Selain itu setiap pengelola arsip harus memahami tentang berbagai perubahan yang terjadi saat ini terkait dengan peran pengelola arsip. Berikut ini adalah tabel perubahan paradigma pengelola arsip yang lama dan baru.

Tabel 2 Perubahan Paradigma Lama dan Baru Profesi Arsipraris

| No | Lama | Baru |
|----|---------------------------|---|
| 1 | Pengaja arsip | Penyimpan dan pemasok informasi bagi kepentingan organisasi |
| 2 | Gagap teknologi informasi | Terampil teknologi informasi |

| | | |
|---|--|--|
| 3 | Keterampilan klerikal | Keterampilan manajerial |
| 4 | Low profile | High profile |
| 5 | Minimal dalam penggunaan intelektual. | Maksimal dalam penggunaan kemampuan intelektual. |
| 6 | Keterampilan bahasa asing rendah | Keterampilan bahasa asing tinggi |
| 7 | Awal dan akhir karir di tempat yang sama | Awal dan akhir karir ada perubahan, tidak hanya dari segi tempat tapi juga posisi yang lebih baik. |
| 8 | Keterampilan berkomunikasi rendah | Kemampuan berkomunikasi tinggi |

Sumber: Presentasi Seminar Kearsipan Universitas Indonesia oleh Fuad Gani (2011)

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa saat ini profesi pengelola arsip harus dipandang sebagai sebuah profesi yang memerlukan kompetensi khusus dan soft skill lainnya sebagai pendukung pekerjaan. *Soft skill* tersebut diantaranya adalah kemampuan berkomunikasi, kemampuan berbahasa asing, kemampuan IT, *personality* yang menarik, dan mungkin kemampuan *media literacy* sebagai pendukung kinerja pengelola arsip. Media literacy dianggap sebagai salah satu kompetensi yang dianggap mampu membekali para pengelola arsip untuk menghadapi berbagai tantangan saat ini, misalnya masuknya teknologi informasi ke semua sector pekerjaan mengharuskan para pengelola arsip ammpu mengimbangnya dengan kompetensi *media literacy* yang baik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa internet secara tidak langsung mempunyai peran strategis dalam mengembangkan masyarakat informasi. Mengapa demikian, karena teknologi informasi bertindak sebagai perantara atau media yang membawa atau menyuarakan informasi dari pengirim ke penerima. Jadi, tidaklah mengherankan jika saat ini pertumbuhan informasi berbanding lurus dengan keberadaan media yang berkembang di masyarakat. Antara media dan informasi bagai dua sisi mata uang yang saling berdekatan dan mempunyai hubungan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Informasi akan mudah dan cepat tersampaikan dengan adanya campur tangan media. Mediapun akan sedikit kehilangan giginya bila tidak ada yang disuarakannya. Jadi bisa dikatakan, media hadir untuk mempermudah dan mempercepat lajunya informasi sampai ke sasaran, sebaliknya informasi ada untuk mengisi media. Untuk itu guna menuju transformasi masyarakat menuju masyarakat informasi dan masyarakat berbasis pengetahuan, tidak saja membutuhkan infrastruktur (hardware, software, aplikasi, dan konektivitas/akses) yang handal, dan regulasi (peraturan) yang mendukung, tetapi juga sumber daya manusia (SDM) atau *brainware* dengan tingkat *media literacy* yang memadai dan kemampuan mengeksplorasi konten suatu sumber informasi termasuk dalam hal ini adalah arsip.

Kondisi tersebut sangat jelas menggambarkan realita yang berkembang diantara para pengelola arsip. Arsip saat ini tidak hanya tersimpan dalam media cetak atau kertas, namun juga merambah pada media berbasis teknologi informasi. Kondisi ini dimanfaatkan oleh semua sector pekerjaan untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk mengelola arsip secara optimal. Pengelolaan arsip berbasis teknologi informasi sangat membutuhkan SDM yang memiliki kompetensi media literacy yang baik, sehingga pekerjaan dapat berjalan dengan baik. Sayangnya

tidak semua pengelola arsip menyadari tantangan tersebut, sehingga akan banyak kendala yang dihadapi oleh mereka yang tidak membekali dirinya dengan kompetensi *media literacy*.

Ada banyak kendala yang melingkari terciptanya masyarakat literasi salah satunya adalah kenyataan bahwa keterampilan *media literacy* tidak selalu terintegrasi dengan pekerjaan yang ada. Media hanya dijadikan sebagai bahan bantu bekerja saja, bukan sebagai salah satu sumber belajar. Hal ini disebabkan karena minimnya fasilitas dan *performance* pekerjaan yang kadang ”jauh” dari media. Padahal, bergelut dengan berbagai media dan menjadikannya sebagai sumber pekerjaan banyak sekali informasi yang dapat ditimba darinya. Agar dalam pemanfaatannya menjadi efektif dan efisien, dibutuhkanlah kemampuan yang baik dalam membaca, menulis, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan secara komprehensif informasi yang didapat dari berbagai media yang ada. Berkenaan dengan hal ini maka pengelola arsip harus mampu memanfaatkan media teknologi informasi sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas kerjanya dalam mengelola arsip.

Urgensi Kompetensi Media Literacy Bagi Pengelola arsip

Kompetensi *media literacy* dapat menjadi langkah antisipatif dalam menghadapi kesenjangan informasi yang dialami oleh para pengelola arsip di era berbasis teknologi informasi seperti sekarang ini. Sebagaimana telah dibahas pada tantangan pengelola arsip sebelumnya, bahwa peradaban masa depan adalah masyarakat informasi (*information society*), yaitu peradaban dimana informasi sudah menjadi komoditas utama, dan interaksi antar manusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti yang disampaikan dalam sambutan tertulis Menkominfo yang disampaikan oleh Deputi Bidang SDM Kominfo Ir. RSY. Kusumastuti pada acara pembukaan Diklat Teknologi Informasi dan Komunikasi yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan, dari kehidupan dimulai sampai dengan berakhir, kehidupan seperti ini dikenal dengan *elife*, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik. Dan sekarang ini, sedang semarak dengan berbagai huruf yang dimulai dengan awalan “e”, seperti *ecommerce*, *egovernment*, *education*, *elibrary*, *ejournal*, *emedicine*, *elaboratory*, *ebiodiversity*, dan *edocument* yang lainnya lagi yang berbasis elektronika (Wardiana, 2002).

Terkait dengan *media literacy* sebagai sebuah kompetensi, Livingstone (2004) juga mendefinisikan *media literacy* sebagai sebuah kompetensi dan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan membuat pesan dalam berbagai bentuk (Aufderheide, 1993; Potter, 2001). Keempat komponen yaitu akses, analisis, evaluasi dan pembuatan konten merupakan pendekatan berbasis kecakapan untuk *media literacy*. Setiap komponen mendukung satu sama lain dalam hubungan yang sifatnya *non-linear*, proses belajar yang dinamis yaitu belajar untuk membuat konten yang membantu seseorang untuk menganalisis, keterampilan dalam menganalisis dan mengevaluasi untuk penggunaan media baru seperti internet, memperluas akses, dan sebagainya.

Berikut ini adalah gambaran orang yang memiliki kompetensi *media literacy*. Pertama, dilihat dari aspek representasi. Seperti semua media, media digital mewakili dunia. Mereka juga menawarkan interpretasi tertentu dan pilihan realitas, yang pasti mewujudkan nilai-nilai implisit dan ideologi. Pengguna media informasi harus mampu mengevaluasi materi yang mereka hadapi, misalnya dengan menilai motivasi dari mereka yang menciptakan dan dengan

membandingkannya dengan sumber lain, termasuk pengalaman langsung mereka. Dalam kasus teks-teks informasi, ini berarti menangani pertanyaan-pertanyaan tentang otoritas, reliability dan bias, dan itu juga selalu menimbulkan pertanyaan yang lebih luas tentang sudut pandang yang diwakilkan yang tidak. Pada aspek representasi ini seorang pengelola arsip yang memiliki kompetensi *media literacy* akan mampu untuk menganalisa semua materi arsip dan menentukan jenis arsip mana yang memiliki otoritas, reliabilitas, keunikan yang mana semuanya itu adalah ciri-ciri dari arsip yang autentik. Selain itu mereka juga mampu menelusur jenis-jenis arsip terkait dengan melakukan perbandingan dengan sumber-sumber informasi lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan berkas arsip yang bernilai guna.

Kedua adalah aspek bahasa. Seorang individu yang benar-benar melek tidak hanya mampu menggunakan bahasa, tetapi juga untuk memahami cara kerjanya. Hal ini sebagian masalah memahami tata bahasa, bentuk-bentuk tertentu dari komunikasi, tetapi juga melibatkan kesadaran dari kode bahasa yang lebih luas dan konvensi genre tertentu. Ini berarti memperoleh keterampilan analitis, dan metabahasa untuk menggambarkan bagaimana fungsi bahasa. *Digital literacy* dalam hal ini harus melibatkan kesadaran sistematis tentang bagaimana media digital yang dibangun, dan dari retorika unik tentang komunikasi interaktif, seperti dalam kasus web, misalnya ini akan mencakup pemahaman bagaimana situs yang dirancang dan terstruktur, dan retorika fungsi link antara situs (Burbules & Callister, 2000). Pada kasus ini seorang pengelola arsip tidak hanya terfokus pada pemahaman bahasa arsip bermedia cetak saja, namun juga memiliki kemampuan memahami bahasa-bahasa yang ada pada jenis arsip elektronik, misalnya terkait dengan arsip digital berbasis email.

Ketiga adalah aspek produksi. *Literacy* juga melibatkan pemahaman yang menyampaikan kepada siapa, dan mengapa. Ada aspek keselamatan dalam kasus ini sehingga akan mempengaruhi bagaimana informasi dipahami oleh seorang pengelola arsip. Sehingga seorang pengelola arsip harus mampu menjaga diri dari kepalsuan informasi yang tersebar melalui digital arsip, dan juga berperilaku bijak dalam menyebarkan informasi melalui fasilitas teknologi informasi.

Ke empat adalah aspek pemirsa. Akhirnya, literasi juga melibatkan kesadaran akan posisi sendiri sebagai *khalayak* (pembaca atau pengguna). Ini berarti memahami bagaimana media ditargetkan pada khalayak, dan bagaimana khalayak yang berbeda menggunakan dan menanggapi mereka. Dalam kasus internet, ini memerlukan kesadaran akan cara-cara di mana pengguna mendapatkan akses ke situs, bagaimana mereka ditangani dan dibimbing (atau didorong untuk menavigasi), dan bagaimana informasi dikumpulkan tentang mereka. Ini juga berarti mengakui cara yang sangat beragam di mana medium yang digunakan, misalnya dengan kelompok sosial yang berbeda, dan merefleksikan bagaimana digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan memang bagaimana mungkin akan digunakan secara berbeda. (Dalam beberapa hal, tentu saja, istilah “khalayak” (yang mudah diterapkan pada “*old media*”) gagal untuk melakukan keadilan untuk interaktifitas internet, meskipun istilah pengganti tidak lebih memuaskan (Livingstone, 2004)). Pada penjelasan tersebut dimaksudkan bahwa seorang pengelola arsip harus mampu mengelola arsip secara *user friendly*. Pengelola arsip harus memahami pengguna sebagai dirinya sendiri, sehingga apa yang diinginkan oleh pengguna dapat dipenuhi. Misalnya jika pengguna

memiliki karakteristik awam terhadap media berbasis teknologi informasi, maka pengelola arsip sebaiknya menyediakan arsip berbasis media cetak, dan juga sebaliknya.

Individual Competence Framework Pengelola Arsip

Salah satu cara yang digunakan untuk melihat kompetensi *media literacy* seseorang adalah dengan menggunakan alat ukur yang dicanangkan oleh Europe Commision (2009). Lembaga tersebut melihat *media literacy* melalui tiga variabel yaitu, *technical skill*, *critical understanding*, dan *social competence*. *Technical skills*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya, seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada didalamnya. Terkait dengan hal ini, maka pengelola arsip yang memiliki kompetensi *media literacy* mampu memanfaatkan berbagai media yang ada di tempat kerjanya secara teknis. Misalnya pengelola arsip mampu menggunakan media komputer dan internet secara teknis untuk mengelola arsip secara lebih efektif dan efisien. Pengelola arsip juga dapat menggunakan media komputer sebagai sarana temu kembali arsip baik dengan program sederhana seperti excel atau dengan bantuan sistem informasi manajemen kearsipan.

Variabel *Critical Understanding* merupakan kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. Variable *media literacy* ini sangat penting untuk dimiliki pengelola arsip, hal ini berkenaan dengan fungsi pengelola arsip dalam menganalisa isi arsip, memilah arsip berdasarkan nilai gunanya, menjaga kerahasiaan informasi arsip tertentu, dan juga hal-hal lainnya yang sangat dekat dengan tugas pengelola arsip sebagai analisator. Pengelola arsip yang memiliki kemampuan *critical understanding* ini, dipastikan akan mampu bekerja secara efektif dan bijak terhadap berbagai resiko pekerjaan pengelolaan arsip.

Variable ketiga adalah *Social Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. *Social competence* terdiri dari *Communicative Abilities*, yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media. *Communicative abilities* ini mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu, *communicative abilities* ini juga mencakup kemampuan dalam membuat dan memproduksi konten media. Pengelola arsip era saat ini ditantang untuk ammpu memanfaatkan media sebagai sarana pelayanan informasi kearsipan. Tentu saja harus dengan teteap berpegang teguh pada aturan yang berlaku. Hal ini dikarenakan media teknologi informasi saat ini memberikan peluang bagi pengelola arsip untuk dapat memanfaatkannya secara optimal dalam pengelolaan arsip. misalnya pelayanan kearsipan melalui email dan sejenisnya.

Simpulan

Peran pengelola arsip bagi sebuah organisasi sangatlah strategis dalam menyelamatkan informasi vital organisasi. Peran tersebut akan menuntut setiap pengelola arsip untuk membekali dirinya dengan berbagai kompetensi. Selain kompetensi kearsipan, seorang pengelola arsip juga membutuhkan kompetensi lainnya untuk menghadapi berbagai tantangan di era sekarang yang sangat kental dengan nuansa berbasis teknologi informasi. *Media literacy* adalah salah satu kompetensi yang dibutuhkan oleh pengelola arsip dalam menghadapi tantangan tersebut. Hal ini dikarenakan dengan memiliki kompetensi *media literacy*, pengelola arsip akan mampu

menelusur, memahami, menganalisa, dan mengkomunikasikan informasi dalam sebuah arsip baik yang bercorak cetak maupun digital. Pada akhirnya setiap organisasi akan menaruh kepercayaan penuh kepada para pengelola arsip yang siap menghadapi tuntutan dan tantangan yang ada. Tugas mengelola arsip pada akhirnya tidak dianggap sebagai tugas rendah yang hanya fokus pada kemampuan menata tapi juga mampu menjalankan tugas sebagai analisator informasi yang terkandung dalam arsip dengan berbekal kompetensi *media literacy*.

Referensi

- Aufderheide, P., & Firestone, C. (1993). *Media Literacy: A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. Queenstown, MD: Aspen Institute.
- Breivik, P. S., & Senn, J. A. (1998). *Information literacy: Educating children for the 21st century* (2nd ed.). Washington, DC: National Education Association.
- Buckhigam, David. (2004). *The Media Literacy of Children and Young People (A Review of the Research Literature on Behalf of Ofcom)*. Retrieved from www.ccsonline.org.uk/mediacenter/research_projects/unesco_policy/html.
- Buente, Wayne dan Alice Robbin. (2008). "Trends in Internet Information Behavior: 2000-2004". *Journal of the American Society for Information Science*. Retrieved from <http://eprint.rclis.org/13679/1/RobbinTrends-2008Jun2-EntirePaper.pdf>
- Burbules, N.C. & Callister, T.A. (2000). *Watch IT: The Risks and Promises of Information Technologies for Education*. Boulder, CO: Westview.
- European Commission. (2009). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels.
- Gani, Fuad. (2011). Materi Pelatihan Kearsipan di Universitas Indonesia.
- Junni, P. (2007). *Students seeking information for their masters' theses: the effect of the internet, Swedish School of Economics and Business Administration*. Retrieved from <http://oacs.shh.fi/publications/JunniIRarticle.pdf>
- Livingstone, S. (2004). The Challenge Of Changing Audiences: Or, What Is The Audience Researcher To Do In The Age Of The Internet?. *European Journal of Communication*, 19(1): 75–86.
- Potter, M. (2001). *What's the Matter with the Internet?*. Minneapolis: University of Minnesota.
- Wardiana. (2002). *Perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia*. Retrieved from www.informatika.lipi.go.id/jurnal/html.